

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti akan mengambil beberapa sumber sebagai bahan rujukan atau perbandingan baik dari buku-buku maupun dari hasil penelitian.

Adapun karya ilmiah yang membahas tentang manajemen kesiswaan, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Istatho'ah (3101045), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, pada tahun 2006, yang berjudul "*Studi tentang Manajemen Kesiswaan di MTs NU Nurul Huda Mangkang*". Beliau membahas tentang penerapan manajemen kesiswaan dan hambatannya yang dihadapi serta tindakan yang ditempuh madrasah dalam menghadapi permasalahan.<sup>1</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah (3104345), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, tahun 2009, yang berjudul Peran "*Manajemen Kesiswaan untuk Meningkatkan Mutu MTs N Model Brebes*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan bagi peningkatan mutu sangat penting karena manajemen kesiswaan adalah salah satu bagian dari komponen madrasah yang dikelola dan diatur oleh kepala madrasah untuk menghasilkan mutu yang berorientasi pada input, proses, dan output.<sup>2</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Farida Tasriroh (3101282), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul "*Studi Tentang Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di SMA Unggulan Pondok Pesantren Nurul Islam Mijen Semarang*" konsep manajemen secara sederhana yakni unsur inti yang sering dikenal dengan POAC (Planning,

---

<sup>1</sup> Istatho'ah, "*Studi tentang Manajemen Kesiswaan di MTs NU Nurul Huda Mangkang*"

<sup>2</sup> Nur Azizah, "*Peran Manajemen Kesiswaan Untuk Meningkatkan Mutu di MTs Model Brebes*"

Organizing, Actuating, dan Controlling) dan terfokus pada bimbingan dan konseling dengan menggunakan contoh beberapa kasus yang berhasil dijumpai dilapangan.<sup>3</sup>

Peneliti mengangkat beberapa kajian di atas karena, skripsi pertama memaparkan tentang manajemen kesiswaan secara global. Kemudian skripsi kedua menjelaskan peran manajemen kesiswaan untuk meningkatkan mutu madrasah (MTs N). Sedangkan skripsi ketiga menjelaskan tentang konsep manajemen secara sederhana dan fokus pada bimbingan dan konseling dengan menggunakan contoh beberapa kasus yang berhasil dijumpai dilapangan.

Setelah menelaah berbagai karya tulis berupa hasil penelitian yang ada peneliti belum menemukan pembahasan manajemen kesiswaan yang lebih spesifik. Khususnya yang membahas tentang potensi berorganisasi siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk membahas permasalahan tersebut dengan mengambil lokasi penelitian di MA Negeri Demak.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Manajemen Kesiswaan**

#### **a. Pengertian Manajemen Kesiswaan**

Manajemen kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik, pembinaan sekolah mulai dari perencanaan penerimaan peserta didik, pembinaan selama peserta didik berada di sekolah, sampai dengan peserta didik menamatkan pendidikannya melalui penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.<sup>4</sup>

Mulyono, dalam Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan mengemukakan bahwa manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta

---

<sup>3</sup> Farida Tasriroh, "Studi Tentang Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di SMA Unggulan Posndok Pesantren Nurul Islam Mijen Semarang"

<sup>4</sup> W. Mantja, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan, Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*, (Malang: Elang Mas, 2007) hlm. 35.

pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses PBM dengan efektif dan efisien.<sup>5</sup>

Manajemen kesiswaan juga berarti seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.

#### b. Dasar Manajemen Kesiswaan

Dasar hukum manajemen kesiswaan di sekolah secara hierarkis dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yang mengamanatkan mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>7</sup>
- 2) Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menyatakan: Pada satuan pendidikan SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat, kepala satuan pendidikan dalam melaksanakan tugasnya dibantu minimal oleh tiga wakil kepala satuan pendidikan yang masing-masing secara berturut-turut membidangi akademik, sarana dan prasarana, serta kesiswaan (pasal 50 bab VIII tentang standar pengelolaan).<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi* hlm. 178.

<sup>6</sup> Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah*, hlm. 9.

<sup>7</sup> Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, UUD '45 dan Amandemennya, (Surakarta: Pustaka Mandiri), hlm. 2.

<sup>8</sup> Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Bp. Cipta Jaya, 2005), hlm. 27.

3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan:

- a) Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (pasal 5).
- b) Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (pasal 5).
- c) Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (pasal 5).
- d) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (pasal 12).<sup>9</sup>

Dari beberapa dasar hukum di atas dapat disimpulkan bahwa dasar hukum manajemen kesiswaan di sekolah yaitu setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan baik yang memiliki potensi kecerdasan maupun memiliki kelainan fisik.

#### c. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional yang penting dalam kerangka manajemen sekolah.<sup>10</sup> Tujuan umum manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.<sup>11</sup>

Adapun fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, 2003), Cet. 1, hlm. 12-15.

<sup>10</sup> Nurdin Matry, *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah*, (Makassar: Aksara Madani, 2008), hlm. 155.

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 46.

sosialnya, segi aspirasinya, segi kebutuhannya dan segi-segi potensi peserta didik (siswa) yang lainnya.<sup>12</sup>

Jadi tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan ialah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan serta sebagai wahana bagi siswa untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin.

#### d. Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan

Berkenaan dengan manajemen kesiswaan, ada beberapa prinsip dasar yang harus mendapat perhatian berikut ini, yaitu :

- 1) Siswa harus diperlakukan sebagai subjek dan bukan objek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.
- 2) Keadaan dan kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan wahana kegiatan yang beragam sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
- 3) Pada dasarnya siswa hanya akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan.
- 4) Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik.<sup>13</sup>

Adapun kewajiban siswa adalah:

- a) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali siswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan ketentuan peraturan undang-undang yang berlaku.
- b) Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku.
- c) Menghormati tenaga kependidikan.
- d) Ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan dan ketertibanserta keamanan sekolah yang bersangkutan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Imron A., dkk., *Manajemen Pendidikan: Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 53.

<sup>13</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 121-122.

<sup>14</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi*, hlm. 179.

Jadi dalam manajemen kesiswaan perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang ada agar siswa melaksanakan kewajibannya dan mendapatkan haknya.

e. Tugas Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan memiliki beberapa tugas yang tentunya berkaitan dengan bidang kesiswaan. Yang menjalankan tugas tersebut ialah wakil kepala sekolah (waka kesiswaan) namun kepala sekolah juga tidak lepas dari tugas tersebut, mengapa demikian karena meskipun ada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kepala sekolah tetap memegang peran sangat penting karena keputusan akhir setiap kegiatan ada pada kepala sekolah.<sup>15</sup>

Seorang kepala sekolah harus menyadari bahwa titik pusat tujuan sekolah adalah menyediakan program pendidikan yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, pribadi dan kebutuhan kemasyarakatan serta kepentingan individu para siswa.<sup>16</sup>

Indikator keberhasilan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin adalah kepuasan kerja guru, sebagai *internal customer* dan kepuasan siswa serta orang tua siswa sebagai *external customer*.<sup>17</sup>

Tugas kepala sekolah (dibantu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan) meliputi: perencanaan di bidang kesiswaan, penerimaan siswa baru, pengaturan siswa dalam kelompok-kelompok, pembinaan siswa, berakhir dengan pelepasan siswa dari sekolah, serta kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan langsung dengan siswa.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 1999), hlm. 85-86.

<sup>16</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 239.

<sup>17</sup> Hari Suderajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Bandung: CV Cipta Cemas Grafika, 2005), hlm. 50.

<sup>18</sup> Tholib Kasan, *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Studi Press), hlm. 75.

Oleh karena itu, tugas manajemen kesiswaan akan membahas pengelompokan secara berturut-turut: perencanaan kesiswaan, pengelolaan kesiswaan, kegiatan ekstra kelas, intra sekolah dan kelulusan.

#### 1. Perencanaan kesiswaan

Secara umum perencanaan kesiswaan terkait dengan dua hal yaitu mengenai sensus sekolah dan jumlah siswa yang diterima disekolahan.

##### a) Sensus Sekolah

Sensus sekolah adalah pencatatan anak-anak usia sekolah yang diperkirakan akan masuk sekolah atau calon siswa. Sensus sekolah akan lebih lengkap apabila pencatatan itu tidak saja menghasilkan jumlah calon siswa, tetapi juga dilengkapi dengan minat kemana mereka itu ingin melanjutkan sekolah.

##### 1) Fungsi sensus sekolah

Pencatatan anak usia sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam perencanaan pendidikan. Dengan data yang diperoleh dari sensus sekolah maka akan dapat ditetapkan:

- a) Jumlah dan lokasi sekolah.
- b) Batas daerah penerimaan siswa disuatu sekolah.
- c) Jumlah fasilitas transportasi.
- d) Layanan program sekolah.
- e) Laju pertumbuhan pendudukan, khususnya anak-anak usia sekolah di daerah sekitar sekolah.

##### 2) Pelaksanaan sensus sekolah

Dalam pelaksanaan sensus sekolah memang tidak mudah ditetapkan, sebab sangat dipengaruhi oleh tujuan sensus tersebut. Mungkin sensus sekolah perlu dilaksanakan dalam tahun ajaran yang sedang berjalan dengan harapan agar tahun ajaran yang akan datang dapat dipersiapkan kebutuhan pengajar dan fasilitas guna menampung calon siswa.

#### b) Penentuan siswa yang diterima

Berapa calon jumlah siswa yang akan diterima di suatu sekolah sangat bergantung pada jumlah kelas atau fasilitas tempat duduk yang tersedia. Prakiraan jumlah siswa yang akan diterima bisa dibuat berdasarkan prakiraan siswa yang akan meninggalkan sekolah. Sebagian besar siswa yang akan meninggalkan sekolah ialah siswa-siswa yang duduk di kelas terakhir, dan sedikit atau bahkan mungkin tidak ada dari kelas-kelas dibawahnya.

Dalam penentuan jumlah siswa yang akan diterima disekolah biasanya ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

##### 1) Kebijakan dalam penerimaan siswa baru

Dalam kegiatan penerimaan siswa baru ini ada beberapa kebijakan yang wajib diperhatikan, karena kebijakan-kebijakan tersebut akan menjadi landasan kerja dalam pelaksanaan kegiatan penerimaan siswa baru. Kebijakan-kebijakan tersebut salah satunya terdapat dalam UUD 1945.

Dalam alinea keempat pembukaan UUD 1945, disebutkan bahwa salah satu tujuan nasional ialah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Ini berarti bahwa pemerintah Negara Indonesia mempunyai kewajiban atau tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia.

##### 2) Penerimaan Siswa Baru

Pengelolaan penerimaan siswa baru harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga kegiatan mengajar-belajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru.<sup>19</sup>

Dalam penerimaan siswa baru terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan seperti: penetapan persyaratan siswa yang akan diterima, pembentukan panitia penerimaan siswa baru.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 74.

<sup>20</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hlm. 25.

a) Penetapan persyaratan siswa yang akan diterima

Setiap sekolah berbeda dalam menetapkan persyaratan calon siswa yang akan diterima. Pada umumnya persyaratan itu menyangkut aspek: umur, kesehatan, kemampuan hasil belajar dan persyaratan administrasi lainnya.

Pemerintah dalam hal ini departemen pendidikan dan kebudayaan, melalui kantor wilayah tingkat propinsi selalu memberikan pedoman kepada setiap tingkat dan jenis sekolah menjelang awal masa penerimaan siswa baru. Kewajiban kepala sekolah untuk aktif mencari informasi baru tentang ketentuan- ketentuan tersebut.

Persyaratan untuk masuk SMA adalah sebagai berikut:

- 1) Salinan Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) yang disahkan.
- 2) Salinan raport kelas tertinggi.
- 3) Surat keterangan kelahiran.
- 4) Surat keterangan kesehatan.
- 5) Surat keterangan kelakuan baik.
- 6) Mengisi formulir pendaftaran.
- 7) Pas foto ukuran 3 x 4 atau 4 x 6.
- 8) Membayar biaya pendaftaran.

Adapun persyaratan yang telah ditentukan hendaknya dapat dikomunikasikan kepada masyarakat luas beberapa hari sebelum waktu pendaftaran dimulai.

Cara penerimaan siswa baru yaitu: Pertama, berdasarkan hasil tes masuk, yaitu siapa yang diterima dari calon peserta didik yang mendaftar, ditentukan berdasarkan hasil tes yang diadakan. Sekolah menentukan nilai batas lulus, calon yang memperoleh nilai tes masuk sama atau lebih tinggi dari nilai batas lulus dinyatakan diterima. Kedua, berdasarkan hasil evaluasi akhir atau NEM, yakni singkatan Nilai Ebtanas Murni (Ebtanas singkatan dari Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional). Dengan cara ini filter atau penyaring diterimanya calon peserta didik yang mendaftar didasarkan pada posisi jumlah NEM yang

dimiliki dikaitkan dengan posisi jumlah NEM dari semua pendaftar. Semua calon diranking menurut jumlah NEM, penentuan siapa yang diterima didasarkan pada ranking NEM, dimulai dari NEM tertinggi hingga NEM tertentu, sampai jumlah peserta didik yang diperlukan sekolah terpenuhi.<sup>21</sup>

b) Pembentukan panitia penerimaan siswa baru

Pembentukan panitia penerimaan siswa baru dilakukan sekali setahun. Oleh karena itu dibentuk khusus untuk itu dan dibubarkan setelah kegiatan selesai.<sup>22</sup>

Panitia penerimaan siswa baru terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru yang ditunjuk untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yakni:

- a. Syarat-syarat pendaftaran murid baru.
- b. Formulir pendaftaran.
- c. Pengumuman.
- d. Buku pendaftaran.
- e. Waktu pendaftaran.
- f. Jumlah calon yang diterima.<sup>23</sup>

3) Orientasi Siswa Baru

Orientasi siswa baru adalah kegiatan yang merupakan salah satu bagian dalam rangka proses penerimaan siswa baru. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk memberi kegiatan ini. Istilah-istilah itu di antaranya ialah Masa Orientasi Siswa (MOS) dan pengenalan kampus menjadi OSPEK. Tujuan orientasi siswa baru ialah memperkenalkan berbagai masalah tentang sekolah, agar siswa baru dapat segera menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Harbangan Siagian, *Administrasi Pendidikan: Suatu Pendekatan Sistemik*, (Semarang: Satya Wacana), hlm. 101-102.

<sup>22</sup> Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, hlm. 127.

<sup>23</sup> B. Suryosubroto, *Manajemen*, hlm. 74-75.

<sup>24</sup> Tholib Kasan, *Teori dan Aplikasi*, hlm. 75.

Sebelum siswa baru menerima pelajaran biasa di kelas-kelas, ada sejumlah kegiatan yang harus diikuti oleh mereka selama OSPEK, kegiatan-kegiatan itu diantaranya, yaitu :

- 1) Perkenalan dengan para guru dan staf sekolah.
  - 2) Perkenalan dengan siswa lama.
  - 3) Perkenalan dengan pengurus OSIS.
  - 4) Penjelasan tentang tata tertib sekolah.
  - 5) Mengenal dan meninjau fasilitas-fasilitas sekolah, misalnya laboratorium, perpustakaan, ruang senam, sanggar tari, sanggar musik, dan lain sebagainya.<sup>25</sup>
2. Pengelolaan Kesiswaan

Pengelolaan kesiswaan ialah keseluruhan hasil proses penyelenggaraan usaha kerja sama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan sekolah. Tujuan pengelolaan kesiswaan ialah mengatur kegiatan-kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses belajar mengajar di sekolah bisa berjalan lancar, tertib, dan teratur, tercapainya apa yang menjadi tujuan-tujuan pendidikan di sekolah.

Kegiatan pengelolaan kesiswaan mencakup kegiatan-kegiatan dimulai dari perencanaan dibidang kesiswaan, penerimaan siswa baru, pengaturan siswa dalam kelompok-kelompok, pembinaan siswa, berakhir dengan pelepasan siswa dari sekolah, serta kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan langsung dengan siswa.

Pengelompokan siswa dilakukan terutama bagi siswa yang baru diterima dalam kegiatan penerimaan siswa baru. Tujuannya agar program kegiatan belajar bisa berlangsung dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu setiap sekolah setiap tahunnya pastilah selalu melaksanakan pengelompokan siswa.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi*, hlm. 98.

<sup>26</sup> Ibrahim Bafadal, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 34.

a) Pengelompokan siswa

Setelah proses penerimaan siswa baru, maka kegiatan kesiswaan selanjutnya yang perlu dilaksanakan ialah pengelompokan siswa. Pengelompokan siswa diadakan dengan maksud agar pelaksanaan kegiatan proses belajar dan mengajar di sekolah bisa berjalan lancar, tertib dan bisa tercapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah diprogramkan.

Ada beberapa jenis pengelompokan siswa yang sering dilaksanakan, diantaranya adalah:

1) Pengelompokan dalam kelas-kelas

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka siswa dalam jumlah besar perlu dibagi-bagi dalam kelompok yang lebih kecil yang disebut kelas. Banyaknya kelas disesuaikan dengan jumlah murid yang diterima sedangkan jumlah murid untuk setiap kelas (class size) berbeda untuk setiap tingkat dan jenis sekolah.<sup>27</sup> Dalam menentukan berapa besar kelas ini, berlaku prinsip: semakin kecil kelas semakin baik. Karena, dengan demikian guru akan bisa lebih memperhatikan murid-murid secara individual.<sup>28</sup>

2) Pengelompokan berdasarkan bidang studi

Pengelompokan berdasarkan bidang studi yang lazim disebut juga dengan istilah penjurusan. Ialah pengelompokan siswa yang disesuaikan dengan minat dan bakatnya. Pengukuran minat dan bakat siswa didasarkan pada hasil prestasi belajar yang dicapai dalam mata pelajaran yang diikuti. Berdasarkan hasil-hasil yang dicapai dalam berbagai mata pelajaran itulah seorang siswa diarahkan pada jurusan di mana ia memperoleh nilai-nilai baik pada mata pelajaran untuk jurusan tersebut.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> W. Mantja, *Profesionalisasi*, hlm. 38.

<sup>28</sup> Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi*, hlm. 99.

<sup>29</sup> Tholib Kasan, *Teori dan Aplikasi*, hlm. 76.

3) Pengelompokan berdasarkan spesialisasi

Pengelompokan berdasarkan spesialisasi hanya terdapat di sekolah-sekolah kejuruan. Pada hakikatnya, penjurusan sama dengan pengelompokan berdasarkan bidang studi, namun lebih menjurus ke arah yang lebih khusus.<sup>30</sup>

4) Pengelompokan dalam sistem kredit

Pengajaran dengan sistem kredit ialah sistem yang menggunakan ukuran satuan kredit untuk memberikan bobot bagi setiap mata pelajaran bobot satu kredit, lengkapnya satu satuan kredit semester (1 SKS). Pengajaran dengan sistem kredit bisa dilaksanakan dengan dua cara yaitu: sistem kredit dengan sistem paket dan sistem kredit dengan sistem pilihan. Sistem kredit yang dilaksanakan di SMA dewasa ini ialah sistem kredit dengan sistem paket, di perguruan tinggi dilaksanakan sistem kredit dengan sistem paket dan pilihan.<sup>31</sup>

5) Pengelompokan berdasarkan kemampuan

Pengelompokan ini didasarkan atas kemampuan siswa di mana siswa yang pandai dikumpulkan dalam kelompok siswa yang pandai, dan siswa yang kurang pandai berada dalam kelompok kurang pandai atau lambat.<sup>32</sup>

6) Pengelompokan berdasarkan minat

Pengelompokan berdasarkan minat banyak dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler cukup banyak jenisnya, maka kepada para siswa diberi kebebasan untuk memilih jenis kegiatan yang sesuai dengan minatnya.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> W. Mantja, *Profesionalisasi*, hlm. 38.

<sup>31</sup> Tholib Kasan, *Teori dan Aplikasi*, hlm. 77.

<sup>32</sup> W. Mantja, *Profesionalisasi*, hlm. 39.

<sup>33</sup> Tholib Kasan, *Teori dan Aplikasi*. hlm. 77.

b) Kehadiran siswa di sekolah

Kehadiran siswa di sekolah biasa disebut dengan istilah prestasi siswa. Pengertian prestasi siswa mengandung dua arti, yaitu masalah kehadiran di sekolah (*school attendance*) dan ketidakhadiran di sekolah (*non school attendance*). Karena hal ini sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Di samping itu, kehadiran dan ketidakhadiran siswa di sekolah bisa merupakan gambaran tentang ketertiban suatu sekolah.

1) Faktor-faktor Penyebab Ketidakhadiran Siswa

Masalah ketidakhadiran siswa bisa ditinjau dari dua segi, yaitu faktor-faktor penyebab dan sumber-sumber penyebab ketidakhadiran. Faktor ketidakhadiran pada penyebab ketidakhadiran siswa, pada umumnya dibedakan kedalam dua jenis, yaitu faktor kesehatan dan non kesehatan.

2) Sumber-sumber Penyebab Ketidakhadiran

Pada dasarnya sumber-sumber ketidakhadiran siswa di sekolah dapat dibedakan dalam empat jenis yaitu: lingkungan rumah tangga, lingkungan masyarakat dan siswa sendiri.

c) Pembinaan disiplin siswa

Masalah disiplin merupakan suatu masalah penting yang dihadapi sekolah-sekolah dewasa ini. Bahkan sering masalah disiplin digunakan sebagai barometer pengukur kemampuan kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya.<sup>34</sup>

Disiplin juga sangat penting artinya bagi siswa. Oleh karena itu, ia harus ditanamkan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan bagi siswa. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.

Apa yang dimaksud dengan disiplin? Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya,

---

<sup>34</sup> Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi*, hlm. 108.

serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

Adapun pengertian disiplin siswa adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Teknik-teknik pembinaan disiplin siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik *external control*, ialah suatu teknik di mana disiplin siswa haruslah dikendalikan dari luar siswa.<sup>35</sup> Teknik *external control* ini berupa bimbingan dan penyuluhan. Sering *external control* dalam arti “pengawasan” perlu diperketat, namun hendaklah secara “*human*” (kemanusiaan). Yang perlu diperhatikan ialah, bahwa penggunaan teknik ini hendaklah disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik.<sup>36</sup>
- 2) Teknik *inner control*, atau *internal control*. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik di atas. Teknik ini mengupayakan agar siswa dapat mendisiplinkan diri mereka sendiri. Siswa disadarkan akan arti pentingnya disiplin. Jika teknik *inner control* ini yang dipilih oleh guru, maka guru haruslah bisa menjadi teladan dalam hal kedisiplinan. Sebab, guru tidak akan dapat mendisiplinkan siswa, tanpa ia sendiri harus berdisiplin.
- 3) Teknik *cooperative control*. Menurut teknik ini, antara guru dan siswa harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan siswa lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Ali Imron, dkk., *Perspektif Manajemen* 93-94.

<sup>36</sup> Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi*, hlm. 110.

<sup>37</sup> Ali Imron, dkk., *Perspektif Manajemen*, hlm. 94-95.

### 3. Kegiatan Ekstra Kelas

Langkah tepat yang harus diambil kepala sekolah dan para guru harus mengembangkan pengertian yang lebih besar dan memahami isi hati para siswa, untuk melibatkan para siswa secara aktif di dalam berbagai keputusan.

Wahana yang paling tepat untuk melibatkan para siswa tersebut adalah kegiatan di luar kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler.<sup>38</sup> Yang dimaksud dengan kegiatan ekstra kelas di sini adalah kegiatan di luar jam-jam pelajaran resmi. Artinya di luar jam-jam pelajaran yang tercantum dalam jadwal pelajaran.<sup>39</sup>

Kegiatan semacam itu biasanya dikategorikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan pribadi siswa karena kegiatan-kegiatan itu walaupun tidak secara langsung menuju kegiatan kurikuler yang berdampak pengajaran, namun ekstrakurikuler berdampak pengiring, yang kemungkinan hasilnya akan berjangka panjang.

Tujuan ekstra kurikuler adalah agar siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat disediakan seperti: Pramuka, olahraga dan sebagainya.<sup>40</sup>

### 4. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Arti organisasi secara umum ialah suatu sistem kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan.<sup>41</sup> Selain itu organisasi juga merupakan kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, yang

---

<sup>38</sup> Wahyosumidjo, *Kepemimpinan*, hlm. 239.

<sup>39</sup> Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi*, hlm. 122.

<sup>40</sup> W. Mantja, *Profesionalisasi*, hlm. 40-41.

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1990), hlm. 17.

memungkinkan anggota mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai melalui tindakan individu secara terpisah.<sup>42</sup>

Sedangkan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan wadah atau arena tempat kehidupan siswa di sisi lain, yaitu kehidupan siswa sebagai calon-calon anggota masyarakat.<sup>43</sup> OSIS merupakan satu-satunya wadah organisasi siswa di sekolah untuk mencapai atau sebagai salah satu jalur tercapainya tujuan pembinaan kesiswaan.<sup>44</sup> Oleh karena itu di bawah ini akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan OSIS.

a) Latar belakang berdirinya OSIS

Tujuan Nasional Indonesia, seperti yang tercantum pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dan secara operasional diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara ditetapkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Garis-Garis Besar Haluan Negara juga menegaskan bahwa generasi muda yang di dalamnya termasuk para siswa adalah penerus

---

<sup>42</sup> Dydiet Hardjito, *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 5.

<sup>43</sup> Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi*, hlm. 125-126.

<sup>44</sup> Wahyosumidjo, *Kepemimpinan*, hlm. 244.

cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Mengingat tujuan pendidikan dan pembinaan generasi muda yang ditetapkan baik di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 maupun di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara amat luas lingkungannya, maka diperlukan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang merupakan alur pendidikan formal yang sangat penting dan strategis bagi upaya mewujudkan tujuan tersebut, baik melalui proses belajar mengajar maupun melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.<sup>45</sup>

#### b) Nilai dan Fungsi OSIS

OSIS adalah suatu organisasi. Oleh karena itu, nilai dari OSIS ialah nilai berorganisasi. Pengalaman-pengalaman berorganisasi ini di antaranya ialah:

##### 1) Pengalaman memimpin

Ini khususnya bagi anggota pengurus, yang duduk sebagai ketua organisasi maupun ketua-ketua seksi. Namun sebenarnya secara tidak langsung yang tidak menjadi ketua pun mendapatkan pengalaman memimpin.

Seperti hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ (رواه البخارى)<sup>46</sup>

Setiap kalian adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. (HR. Al-Bukhari)<sup>47</sup>

##### 2) Pengalaman bekerjasama

Seluruh pengurus, dan juga anggota, untuk melaksanakan program-program harus saling bekerjasama.<sup>48</sup> Perlunya bekerja sama seperti yang ada dalam Al-Qur'an surat 9 : 71.<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/OSIS-22k>, download Senin 09 Agustus 2011.

<sup>46</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Indonesia: Maktabah Dahlan, 1996), hlm. 346.

<sup>47</sup> Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2005), hlm. 18.



Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>51</sup>

3) Hidup demokratis

Dalam organisasi tidak bisa seseorang memaksakan kehendaknya begitu saja kepada orang lain, anggota organisasi tersebut. Semua anggota mempunyai hak dan kedudukan yang sama.

4) Berjiwa toleransi

Anggota dari suatu organisasi bisa mempunyai pendapat dan pandangan yang berbeda-beda. Setiap anggota harus rela menerima keberbedaan itu, dan berusaha memadukannya menjadi suatu yang berguna.

5) Pengalaman mengendalikan organisasi

---

<sup>48</sup> Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, hlm. 127.  
<sup>49</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 190.  
<sup>50</sup> Imam Abil Hasan Ali Bin Ahmad Al-Wahidi, *Tafsir Al-Munir*, Juz I, (Indonesia: Maktabah Daarun Ahya'), hlm. 347.  
<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2007), hlm. 198.

Pengalaman ini meliputi pengalaman bagaimana merencanakan program-program kegiatan. Bagaimana mengorganisasikan kegiatan, bagaimana memilih orang-orang untuk melaksanakan kegiatan, bagaimana menggerakkan dan mengarahkan orang-orang, bagaimana menilai dan mengukur keberhasilan dari suatu organisasi.

Adapun fungsi dari OSIS ialah fungsi pembinaan siswa. Pembinaan siswa mempunyai tujuan agar siswa nantinya bisa menjadi warga negara yang baik dan berguna.<sup>52</sup>

Secara khusus, tujuan OSIS dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki jiwa Pancasila, berkepribadian luhur, moral dan mental yang tinggi, berkecakapan serta memiliki pengetahuan siap untuk diamalkan.
- 2) Mempersiapkan siswa agar menjadi warga negara yang mengabdikan kepada Tuhan YME, tanah air dan bangsanya.
- 3) Menggalang persatuan dan kesatuan siswa yang kokoh dan akrab di sekolah dalam satu wadah OSIS, dan
- 4) Menghindarkan siswa dari pengaruh-pengaruh yang tidak sehat dan mencegah siswa dijadikan sasaran perebutan pengaruh serta kepentingan suatu golongan, dalam rangka usaha peningkatan ketahanan sekolah.<sup>53</sup>

c) Struktur OSIS

Pada dasarnya, setiap OSIS di satu sekolah memiliki struktur organisasi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Namun, biasanya struktur keorganisasian dalam OSIS terdiri atas:

- (1) Ketua Pembina (biasanya kepala sekolah)
- (2) Wakil Ketua Pembina (biasanya wakil kepala sekolah)
- (3) Pembina (biasanya guru yang ditunjuk oleh sekolah)
- (4) Ketua Umum
- (5) Wakil Ketua I

---

<sup>52</sup> Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi*, hlm. 127-128.

<sup>53</sup> W. Mantja, *Profesionalisasi*, hlm. 41.

- (6) Wakil Ketua II
- (7) Sekretaris Umum
- (8) Sekretaris I
- (9) Sekretaris II
- (10) Bendahara
- (11) Wakil Bendahara
- (12) Ketua Sekretaris Bidang (SekBid) yang mengurus setiap kegiatan siswa yang berhubungan dengan tanggung jawab bidangnya.

Dan biasanya dalam struktur kepengurusan OSIS memiliki beberapa pengurus yang bertugas khusus mengkoordinasikan masing-masing kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.<sup>54</sup>

d) Tugas kewajiban dan bidang kegiatan OSIS

Secara singkat dapat dikatakan bahwa tugas kewajiban OSIS ialah membantu mengusahakan kelancaran pelaksanaan program pengajaran dan pembinaan generasi muda di sekolah.

Adapun segi-segi pembinaan generasi muda ini meliputi antara lain:

- (1) Mempertinggi moral dan etik.
- (2) Memperdalam kesadaran rasa kebangsaan.
- (3) Memperdalam rasa cinta tanah air dan lingkungan.
- (4) Memajukan kesenian.
- (5) Memajukan olahraga.
- (6) Mengobarkan semangat belajar dan bekerja keras.
- (7) Menggiatkan pengabdian pada masyarakat.
- (8) Menggiatkan usaha-usaha sosial.

Adapun bidang-bidang kegiatan OSIS bisa bermacam-macam, di antaranya ialah:

- (1) Kegiatan bidang ilmiah, seperti ceramah-ceramah, diskusi-diskusi.
- (2) Kegiatan bidang olahraga, seperti senam, permainan, beladiri

---

<sup>54</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/OSIS-22k>, download Senin 09 Agustus 2011.

- (3) Kegiatan bidang kesenian, seperti tari, drama, seni suara, seni rupa, dan sebagainya.
  - (4) Kegiatan bidang kesehatan, seperti masalah gizi, kesehatan lingkungan.
  - (5) Kegiatan bidang pencinta alam, seperti mendaki gunung, tamasya, kemah.
  - (6) Kegiatan bidang sosial, seperti pengumpulan dana korban bencana alam, pengumpulan donor darah.
  - (7) Kegiatan bidang keagamaan, seperti pengumpulan zakat fitrah, santunan anak yatim.
  - (8) Kegiatan bidang koperasi (sekolah), seperti usaha melengkapi kebutuhan siswa, melengkapi perpustakaan sekolah.<sup>55</sup>
- e) Pembinaan OSIS

Salah satu segi dalam pendidikan ialah membina siswa agar dapat berdiri sendiri (memiliki sifat mandiri).<sup>56</sup>

Dalam pembinaan OSIS, kepala sekolah dapat melakukan beberapa langkah, yaitu:

- (1) Mengkoordinasikan berbagai kegiatan dengan guru mata pelajaran dan wali kelas. Hal itu dimaksudkan agar jangan terjadi tumpang tindih kegiatan yang mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas.
- (2) Memberikan kepercayaan kepada siswa mengelola kegiatannya.
- (3) Menjalin kerjasama dengan berbagai unit kegiatan remaja di luar sekolah seperti: Palang Merah Remaja, Kwartir Pramuka, dan lain-lain.
- (4) Melibatkan orang tua dan pihak terkait dalam kegiatan yang relevan.

Bagaimanapun pembinaan kesiswaan sebagai bagian dari pelaksanaan manajemen kesiswaan berkaitan dengan menyiapkan lulusan berkualitas di setiap sekolah. Untuk kelancaran program pembinaan

---

<sup>55</sup> Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi*, hlm. 130-131.

<sup>56</sup> Piet Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 129.

kesiswaan ini, karena melibatkan para staf, guru dan pegawai bahkan dari pihak luar, maka kepala sekolah perlu menjalin koordinasi, kerjasama dan komunikasi melalui adanya:

- (1) Rapat koordinasi secara periodik yang dapat dilaksanakan setiap akhir dukungan yang diperlukan.
- (2) Rapat evaluasi program pembinaan kesiswaan, yang dilaksanakan setiap akhir tahun program pengajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program pembinaan siswa.<sup>57</sup>

Demikianlah sekilas gambaran tentang OSIS, satu-satunya organisasi siswa, satu-satunya wadah tempat pembinaan siswa, sebagai calon-calon generasi muda, pemegang dan penentu masa depan bangsa.

## 5. Evaluasi Kelulusan

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.<sup>58</sup> Proses kelulusan adalah kegiatan paling akhir dari manajemen kesiswaan. Kelulusan adalah pernyataan dari sekolah sebagai suatu lembaga tentang telah diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh siswa. Setelah seorang siswa selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu sekolah, dan berhasil lulus dalam EBTA, maka kepadanya diberikan surat keterangan atau sertifikat, yang umumnya disebut Ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

Proses kelulusan biasanya ditandai atau dikukuhkan dalam suatu upacara, yang biasa disebut “upacara kelulusan”. Akhir-akhir ini istilah kelulusan banyak diganti dengan istilah “wisuda”. Dalam wisuda ini, di samping mewisuda siswa-siswa yang lulus, sekaligus sekolah “melepas” siswa dan “menyerahkan kembali” kepada para orang tua. Dengan demikian “habislah” (dalam arti telah selesai) hubungan ikatan

---

<sup>57</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 266-267.

<sup>58</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. 7 ( Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) hlm.156.

antara sekolah dan orang tua siswa. Sedangkan hubungan para lulusan (alumni) dan sekolah diharapkan masih akan tetap terjalin.

Hubungan sekolah dan alumni memang perlu tetap dipelihara. Dari hubungan dengan alumni ini, sekolah bisa memanfaatkan hasil-hasilnya. Sekolah bisa menjangkau berbagai informasi. Misalnya, informasi tentang materi-materi pelajaran mana yang kiranya sangat membantu studi di perguruan tinggi. Mungkin juga informasi tentang lapangan kerja yang bisa dijangkau bagi alumni yang tidak melanjutkan studi.

Hubungan antara sekolah dengan para alumni dapat dipelihara lewat pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh para alumni, yang biasa disebut dengan istilah “reuni”.<sup>59</sup>

## 2. Potensi Berorganisasi Siswa

### a. Pengertian Potensi Berorganisasi Siswa

Bakat (*aptitude*) biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud. Kemampuan (*ability*) adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilaksanakan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang.<sup>60</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia, Potensi adalah daya, kekuatan, kemampuan, kesanggupan, kekuasaan, kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan, atau sesuatu yang dapat menjadi actual.<sup>61</sup>

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bakat merupakan kemampuan yang ada pada diri seseorang yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud.

---

<sup>59</sup> Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi*, hlm. 120-121.

<sup>60</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 180.

<sup>61</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. III, hlm. 890.

Organisasi adalah suatu sistem yang terdiri dari pola aktivitas kerjasama yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang oleh sekelompok orang untuk mmencapai suatu tujuan.<sup>62</sup> Untuk lebih jelasnya, berikut ini beberapa pendapat tentang pengertian organisasi, antara lain:

1) Menurut Gibson, Ivancevich, dan Donnelly

Mendefinisikan organisasi sebagai wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil, yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri. Lebih jauh ketiganya menyebutkan bahwa organisasi adalah suatu unit terkoordinasi terdiri setidaknya dua orang berfungsi mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran. Definisi ini menekankan pada upaya peningkatan pencapaian tujuan bersama secara efektif dan efisien melalui koordinasi antar unit organisasi.<sup>63</sup>

2) Menurut Stephen P. Robbins

Kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relative dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relative terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan. Definisi dari robbins tersebut, menekankan bahwa organisasi adalah suatu sistem sosial yang perlu dikoordinasi dalam arti perlu manajemen.

3) Menurut Oteng Sutisna

“Organisasi adalah mekanisme yang mempersatukan kegiatan-kegiatan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan”. Definisi ini menekankan pada mekanisme kerja dalam organisasi untuk mencapai tujuan.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Komang Ardana dkk, *Perilaku Keorganisasian*, (Jogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hlm.1.

<sup>63</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*,(Bandung: Alfabeta,2009),hlm. 69.

<sup>64</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 70.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah suatu sistem interaksi antar orang untuk mencapai tujuan organisasi, dimana sistem tersebut memberikan arahan perilaku bagi anggota organisasi.

Sedangkan pengertian siswa adalah orang yang melakukan aktifitas dan kegiatan di kelas yang ditempatkan sebagai obyek dan arena perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia, maka siswa bergerak kemudian menduduki fungsi sebagai subyek. Artinya siswa bukan barang atau obyek yang hanya dikenai akan tetapi juga objek yang memiliki potensi dan pilihan untuk bergerak.<sup>65</sup>

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa potensi berorganisasi siswa adalah kemampuan yang ada pada diri seorang siswa yang perlu dikembangkan dan dilatih melalui suatu sistem interaksi antar orang untuk mencapai tujuan, dimana sistem tersebut memberikan arahan perilaku bagi anggota organisasi.

b. Karakteristik Anak Berbakat

Sebagai makhluk sosial, anak berbakat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat, pemikiran, sikap, dan aktivitas anggota masyarakat yang lain. Dalam pergaulan inilah, mereka merasa sedih atau bahagia. Ditinjau dari segi budaya, anak berbakat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang dipengaruhi tingkat kebudayaan tempat mereka memperoleh pengalaman budaya. Selain itu, faktor agama akan memberikan dasar dan norma pribadi anak berbakat.

Untuk mengenali karakteristik anak-anak berbakat dapat dilihat beberapa segi diantaranya sebagai berikut:

1) Potensi

Pada dasarnya anak berbakat memiliki potensi yang unggul. Potensi ini dapat disebabkan oleh faktor keturunan, seperti yang

---

<sup>65</sup> Riduwan, Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 108.

dilakukan oleh Branfenbrenner dan Scarr Salaptek menyatakan bahwa tidak ada keraguan bahwa faktor genetika mempunyai andil besar terhadap kemampuan mental seseorang.

Sedangkan Menurut French dan Gearheart anak berbakat memiliki stabilitas emosi yang mantap sehingga mereka akan mampu mengendalikan masalah-masalah personal. Rasa tanggung jawab mereka pun sangat tinggi serta mempunyai cita rasa humor yang tinggi pula.

## 2) Cara menghadapi masalah

Cara menghadapi masalah di sini adalah keterlibatan seluruh aspek psikologi dan biologis setiap anak berbakat pada saat mereka berhadapan dengan masalah tersebut. Mereka akan memilih metode, pendekatan, dan alat strategis sehingga dapat diperoleh pemecahan masalah yang efektif dan efisien. Langkah awal dapat dilihat bahwa setiap anak berbakat mempunyai keinginan yang kuat untuk mengetahui banyak hal, kemudian mereka akan melakukan ekspedisi dan eksplorasi terhadap pengukuran saja. Setelah berfikir dengan baik, mereka akan memunculkan hasil pemikiran dalam bentuk dan tingkah laku yang dimunculkan ialah mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara kritis. Pertanyaan ini ditujukan pada diri sendiri atau orang lain.

Karakteristik yang dimiliki anak berbakat dalam menghadapi masalah di antaranya:

- a) Mereka mampu melihat hubungan permasalahan itu secara komprehensif dan juga mengaplikasikan konsep-konsep yang kompleks dalam situasi yang konkret.
- b) Mereka akan terpusat pada pencapaian tujuan yang ditetapkan.
- c) Mereka suka bekerja secara independen dan membutuhkan kebebasan dalam bergerak dan bertindak.
- d) Mereka menyukai cara-cara baru dalam mengerjakan sesuatu dan mempunyai intens untuk berkreasi.

## 3) Prestasi

Prestasi anak berbakat dapat ditinjau dari segi fisik, psikologis, akademik, dan sosial. Prestasi fisik yang dapat dicapai oleh anak-anak berbakat ialah memiliki daya tahan tubuh yang prima serta koordinasi gerak fisik yang harmonis.

Anak berbakat mampu berjalan dan berbicara lebih awal dibandingkan dengan anak-anak normal. Secara psikologis, anak berbakat memiliki kemampuan emosi yang unggul dan secara sosial pada umumnya mereka adalah anak-anak yang populer serta lebih mudah diterima. Berdasarkan prestasi akademik, anak berbakat pada dasarnya memiliki sistem syarat pusat yang prima. Oleh karena itu, mereka dapat mencapai tingkat kognitif yang tinggi. Menurut Bloom, kognitif tingkat tinggi meliputi berpikir aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi dan juga kognitif tingkat rendah terdiri dari berpikir, mengetahui, dan komprehensif.

Dalam usia lebih muda dari anak-anak normal, anak-anak berbakat sudah mampu membaca dan kemampuan ini berkembang terus secara konsisten. Selain memiliki keunggulan-keunggulan diatas, menurut Swassing anak berbakat mempunyai karakteristik negatif, yaitu:

- a) Mampu mengaktualisasikan pernyataan secara fisik berdasarkan pemahaman pengetahuan yang sedikit.
- b) Dapat mendominasi diskusi.
- c) Tidak sabar untuk segera maju ke tingkat berikutnya.
- d) Suka melawan aturan, petunjuk-petunjuk atau prosedur tertentu.
- e) Frustrasi disebabkan tidak jalannya aktifitas sehari-hari
- f) Menjadi bosan karena banyak hal yang terulang-ulang.

Ada sejumlah langkah yang perlu dilakukan untuk mengembangkan bakat khusus individu, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan situasi dan kondisi yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan bakat khususnya.

- 2) Berupaya menumbuhkembangkan minat dan motif berprestasi tinggi dikalangan anak remaja, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.
- 3) Meningkatkan kegigihan dan daya juang pada diri anak dan remaja dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan.
- 4) Mengembangkan program pendidikan berdiferensi disekolah guna memberikan pelayanan yang lebih efektif.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Bakat Siswa

Bakat merupakan potensi yang masih harus dikembangkan dengan kemampuan yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu banyak faktor yang dapat mempengaruhi apakah bakat itu dapat berkembang sesuai dengan apa yang kita harapkan atau tidak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya keberbakatan seorang anak, antara lain:

- a) Hereditas, adalah faktor yang diwariskan dari orang tua, meliputi kecerdasan, kreatif produktif, kemampuan memimpin, kemampuan seni dan psikomotor. Dalam diri seseorang telah ditentukan adanya faktor bawaan yang ada setiap orang, dan bakat bawaan tersebut juga berbeda setiap orangnya.
- b) Lingkungan, hal-hal yang mempengaruhi perkembangan anak berbakat ditinjau dari segi lingkungannya (keluarga, sekolah dan masyarakat). Lingkungan mempunyai peran yang sangat besar dalam mempengaruhi keberbakatan seorang anak. Walaupun seorang anak mempunyai bakat yang tinggi terhadap suatu bidang, tanpa adanya dukungan dan perhatian dari lingkungannya seperti, masyarakat tempat dia bersosialisasi, keluarga tempat ia menjalani kehidupan berkeluarga, tempat dia menjalani kehidupan dan mengembangkan keberbakatan itu dapat membantunya dalam mencapai ataupun memaksimalkan bakatnya tersebut.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/05/anak-berbakat/>. di akses tanggal 20 September 2011.

